

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat judgment, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan

Menurut Hartan (2016) kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti- bukti, membuat *judgement*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai resiko audit

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Nasution dan Fitriany dalam Suciati, 2016). Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan/keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian, seperti (1) keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi, (2) keahlian/kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor dapat menerima ide – ide, pengetahuan, dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka, dan (3) kemampuan menasehati (*mentoring skills*), kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya dalam proses investigasi (Nasution dan Fitriany dalam Suciati, 2016).

Tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan berada pada tingkat manajemen, meskipun demikian auditor harus ikut serta dalam memberikan kontribusi kepada manajemen. Kontribusi auditor dapat dilakukan dengan memberikan peringatan dini terhadap potensi terjadinya kecurangan serta rekomendasi perbaikan terhadap kelemahan system pengendalian intern. Rekomendasi tersebut dapat berupa perbaikan kebijakan dan prosedur untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih awal, sehingga dampak atau resiko kecurangan dapat diminimalisir.

Pendapat – pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah keahlian ataupun kemahiran yang dimiliki auditor dalam menganalisis ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin dapat terjadi.

2.1.1.1 Pengertian Kecurangan

Secara umum kecurangan merupakan setiap tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Didalam konteks akuntansi, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan sebagai tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

Menurut Kurrohman, dkk (2017) kecurangan merupakan sebuah tindakan yang dapat menyebabkan kesalahan pelaporan dalam laporan keuangan, atau suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. Kecurangan dapat diartika sebagai tindakan melawan hukum (illegal acts). Oleh sebab itu, diperlukan penanganan untuk dapat mendeteksi dan juga dilakukan penanganan oleh auditor.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja atas laporan keuangan. Dilakukan untuk mendapat keuntungan dengan cara tidak jujur lainnya, kecurangan pada umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan memanfaatkan kesempatan yang ada. Semua kecurangan yang terjadi dalam perusahaan ataupun organisasi perlu untuk dideteksi dan dicegah oleh auditor, karena kecurangan dapat menyebabkan kerugian.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Kecurangan

Terdapat 2 jenis utama kecurangan yaitu :

2.1.1.2.1 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau dengan sengaja melakukan pengungkapan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan tersebut. Penghapusan terhadap jumlah dilakukan perusahaan dengan dan liabilitas lainnya. Pada perusahaan yang nonpublic, hal ini dilakukan untuk mengurangi pajak penghasilan. Perusahaan juga dapat dengan sengaja mengurangsajikan pendapatan ketika labanya tinggi untuk menciptakan cadangan laba yang dapat digunakan untuk menaikkan laba dikemudian hari. Praktik ini dikenal dengan istilah manajemen laba dan “perataan laba”

2.1.1.2.2 Penyalahgunaan Asset (*Asset Missappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset yang dimiliki suatu entitas. Penyalahgunaan aset sering digunakan untuk mengacu pada penurunan yang dilakukan oleh pegawai dan pihak – pihak internal dalam suatu organisasi. ACFE memperkirakan rata – rata perusahaan merugi sebesar 6% dari pendapatannya yang disebabkan oleh kecurangan, meskipun sebagian besar dari pencurian tersebut melibatkan pihak – pihak eksternal.

2.1.1.3 Konsep Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangel*)

Fraud Triangel menggambarkan adanya tiga kondisi penyebab terjadinya penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Komponen fraud triangel dikembangkan oleh Donald Cressey (1953) dalam Machado & Gartner (2018) terdapat tiga factor apabila terjadi kecurangan sebagai berikut:

2.1.1.3.1 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan, pengaruh desakan dalam pikiran dan keinginan inilah yang menjadi kekuatan moral. Tekanan mengacu pada sesuatu yang telah terjadi di kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan yang memotivasinya untuk melakukan kecurangan.

2.1.1.3.2 Peluang (Opportunity)

Peluang merupakan situasi dimana seseorang percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan percaya bahwa kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Kecurangan yang disebabkan oleh peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan.

2.1.1.3.3 Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya, namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit untuk diukur. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, akan lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan, dibandingkan dengan orang – orang yang memiliki standar moral yang tinggi.



Gambar 2.1. *Fraud Triangle*

2.1.1.4 Tujuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (Pusdiklatwas BPKP 2008;46) terdapat tujuan dalam mendeteksi kecurangan yaitu untuk mngetahui:

- 2.1.1.4.1 Bahwa kecurangan telah terjadi (ada).
- 2.1.1.4.2 Apakah perusahaan ataupun organisasi menjadi korban atau sebagai pelaku kecurangn.
- 2.1.1.4.3 Adanya kelemahan dalam pengendalian internal serta moral

pelaku yang menjadi terjadinya kecurangan.

- 2.1.1.2.1 Adanya kondisi lingkungan perusahaan ataupun organisasi yang menyebabkan terjadinya kecurangan.

2.1.1.3 Indikator Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini diukur dengan indicator – indicator yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

2.1.1.3.1 Pengetahuan tentang kecurangan

2.1.1.3.2 Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

2.1.2 Audit

2.1.2.1 Pengertian Audit

Menurut Skrisno Agoes (2018:4) Audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independent, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen, serta catatan–catatan pembukuan dan bukti–bukti pendukung lainnya, dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut.

Mulyadi (2016) Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan–pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan–pernyataan tersebut dengan criteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil–hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Miller and Bailley dalam Abdul Halim (2015:3) Audit adalah tinjauan metode dan pemeriksaan objektif atas suatu item, termasuk verifikasi informasi spesifik sebagaimana

ditentukan oleh auditor atau ditetapkan oleh praktik umum, tujuannya untuk menyatakan pendapat atau mencapai kesimpulan tentang apa yang diaudit.

Dari ketiga pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan criteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.1.2.2 Jenis – Jenis Audit

Menurut Arens et.al (2015) menjelaskan bahwa akuntan public melaksanakan tiga tipe audit utama, yaitu sebagai berikut:

1. Audit operasional

Audit operasional sering juga disebut dengan manajemen audit atau performance audit. Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian atas bukti mengenai kegiatan operasional perusahaan atau organisasi dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan secara efisiensi dan efektifitas. Audit operasional memiliki tujuan untuk menilai prestasi, mengidentifikasi kesempatan untuk perbaikan, serta membuat rekomendasi untuk pengembangan, perbaikan dan tindakan lebih lanjut. Saat pelaksanaannya audit operasional tidak hanya melihat pada sisi akuntansi namun juga mencakup evaluasi atas struktur organisasi, operasi computer, metode produksi, dan semua bidang yang dapat dikuasai oleh auditor.

2. Audit ketaatan

Audit ketaatan berkaitan dengan mengevaluasi bukti yang ada dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan finansial maupun operasi dari suatu entitas telah sesuai dengan aturan – aturan yang telah ditentukan. Hasil dari audit ketaatan biasanya akan dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen merupakan kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang berlaku.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan/ organisasi telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

2.1.2.3 Jenis – jenis Auditor

Terdapat beberapa jenis auditor umum yang dikenal dalam masyarakat (Arens, et al 2015) antara lain :

1. Auditor Internal

Auditor Internal merupakan auditor yang bekerja pada suatu perusahaan ataupun organisasi tempat dimana mereka melakukan audit. Tujuan dari auditor internal ini untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor Internal terutama berhubungan dengan audit operasional dan audit kepatuhan, namun pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independent.

2. Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah merupakan auditor yang bekerja di instansi pemerintah. Tugas utama dari auditor pemerintah ialah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai unit organisasi dalam pemerintahan. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Selain itu, auditor pemerintah juga bekerja di Direktorat Jendral Pajak dengan berbagai tugasnya untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun organisasi kepada pemerintah.

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor badan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dengan tanggungjawab utamanya yaitu melaksanakan fungsi audit DPR, BPK mengaudit Sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam instansi pemerintah pusat ataupun daerah dan kemudian diserahkan kepada DPR.

4. Auditor Independen atau Akuntan Publik

Auditor independent atau yang sering disebut dengan akuntan public adalah auditor yang melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh sebuah instansi atau perusahaan. Pengauditan ini dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang go public, perusahaan besar ataupun kecil serta organisasi – organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba. Praktik akuntan public ini harus dilakukan melalui suatu KAP, dan tentu saja auditor yang boleh melakukan audit harus seseorang yang sudah lulus dalam ujian CPA (*Certified Public Accountant*).

5. Auditor Pajak

Auditor Pajak adalah auditor yang melaksanakan pemeriksaan SPT wajib pajak, apakah SPT tersebut sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini bersifat audit ketaatan. Seorang Auditor yang bekerja menjadi auditor pajak harus memiliki pengetahuan mengenai pajak dan keahlian audit yang cukup luas untuk melakukan audit yang efektif.

2.1.3 Skeptisme Profesional

2.1.3.1 Pengertian Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional. Pengertian skeptisme profesional menurut AICPA adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap yang dimiliki auditor untuk berfikir secara kritis terhadap bukti audit yang dimilikinya selama proses audit.

Menurut *International Standards on Auditing* (ISA) seksi 200, menjelaskan skeptisme berarti auditor membuat penilaian kritis dari keabsahan bukti audit yang diperoleh dan

peringatan (alert) untuk mengaudit bukti yang bertentangan atau mempertanyakan kehandalan dokumen dan respon terhadap pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh manajemen dan pihak yang berkaitan dengan perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa skeptisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya-tanya dan berfikir kritis atas suatu bukti audit yang belum cukup kuat dasar pembuktiannya dan meminta manajemen atau pihak yang berkaitan dengan perusahaan untuk memberikan penjelasan fakta terhadap temuan bukti tersebut.

2.1.3.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Skeptisme Profesional

Kee dan Knox's (1970) dalam Gusti dan Ali (2008) berpendapat dalam modulnya yaitu *Professional Scepticism Auditor* bahwa skeptisme professional dipengaruhi oleh:

1. Faktor – Faktor kecondongan etika

Faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme professional auditor. *The American Heritage Directory* menyatakan bahwa etika sebagai suatu standar dalam menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran moral memiliki peran dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih skeptisme professional auditor.

2. Faktor – Faktor situasi

Faktor ini berpengaruh secara positif terhadap skeptisme professional auditor. Factor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi serta dapat mempengaruhi auditor untuk meningkatkan skeptisme profesionalnya.

2.1.3.3 Indikator Skeptisme Profesional

Fullerton dan Durtschi (2003:17) mengembangkan model sebagai indicator dalam mengukur skeptisme professional yang telah diadopsi oleh Octavia (2014). Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki oleh seseorang saat menerapkan sikap skeptisme professional yaitu :

1. Karakteristik yang berkaitan dengan pegujian bukti audit

a. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya – tanya)

Questioning mind merupakan karakter skeptisme seseorang dalam mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian akan suatu objek. Karakteristik skeptisme ini dibentuk dari beberapa indicator, yaitu:

- Auditor menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
- Memberikan pertanyaan untuk pembuktian suatu objek tertentu kepada auditor yang lain.
- Auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

b. *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan).

Suspension of judgment merupakan karakter skeptisme yang mengindikasikan seseorang untuk membutuhkan waktu lebih lama dalam membuat keputusan yang matang serta menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indicator, yaitu :

- Membutuhkan informasi yang lebih untuk membuat keputusan.
- Tidak secara terburu – buru dalam pengambilan keputusan.
- Tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.

c. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)

Search for knowledge merupakan karakter skeptisme seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indicator, yaitu:

- Berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru
- Menyenangkan bila menemukan informasi yang baru.
- Menyenangkan bila dapat membuktikan informasi baru tersebut.

2. Karakteristik berkaitan dengan pemahaman bukti audit

Interpersonal understanding (pemahaman interpersonal)

Interpersonal understanding merupakan karakterer skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi serta integritas dari penyedia suatu informasi.

Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator, yaitu:

- Berusaha untuk memahami perilaku oranglain
- Berusaha untuk memahami alasan seseorang berperilaku demikian.

3. Karakteristik yang berkaitan dengan inisiatif seseorang untyk bersikap skeptisme berdasarkan bukti audit yang diperoleh.

a. Self Confidence (percaya diri)

Self Confidence merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara professional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indicator, yaitu:

- Mempertimbangkan penjelasan dari oranglain
- Memecahkan informasi yang tidak konsisten.

b. Self determination (keteguhan hati)

Self determination merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif trhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indicator, yaitu:

- Tidak akana secara langsung menerima ataupun membenarkan pernyataan dari oranglain
- Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain terhadap suatu hal.

2.1.4 Independensi

2.1.4.1 Pengertian Independensi

Independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun (SPKN, 2017) Sikap Independensi sangat penting dalam menjalankan proses audit, dimana seorang auditor

diharapkan memiliki sikap independensi dengan tidak memihak dan tidak dibawah pengaruh serta tekanan dari pihak lain dalam mengambil keputusan maupun tindakan. Akuntan public diharapkan untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang memberikan kepercayaan atas pekerjaan akuntan public.

2.1.4.2 Komponen Independensi

Menurut Agoes dan Ardana (2017), menjelaskan dalam profesi akuntan public istilah independensi terdiri dari dua komponen, yaitu :

1. Independensi dalam fakta (*Independence in fact*)

Independence in fact merupakan kejujuran dalam mengambil keputusan atau tindakan dengan mempertimbangkan fakta-fakta yang didasarkan atas pertimbangan profesionalisme dari dalam diri yang bersangkutan tanpa ada campur tangan dan pengaruh dari pihak lain dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam arti lain auditor memiliki kebebasan dalam mengungkapkan fakta, dengan demikian proses audit dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil akan terpenuhi.

2. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*)

Independence in appearance merupakan pandangan dari pihak lain terhadap diri auditor yang berkaitan dengan pelaksanaan audit, serta auditor harus menjaga kedudukannya untuk tidak terpengaruh oleh pihak lain yang dapat menimbulkan keraguan mengenai kenetralan seorang auditor dalam meberikan keputusan. Independensi dalam penampilan ini sangat krusial karena tanpa keyakinan dari public bahwa seorang auditor tersebut independen maka setiap hal yang dilakukan beserta pendapatnya tidak akan mendapat pengakuan dari public atau penggunanya.

2.1.5 Kompetensi

2.1.5.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit yang benar. Standar Audit, Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor belum memenuhi

persyaratan apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Audit dalam pemerintahan menuntut auditor untuk memiliki serta meningkatkan kemampuan atau keahlian yang tidak sekedar pada metode dan teknik audit, namun dalam segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan.

Lee dan Stone (1995) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif.

Dreyfus dan Dreyfus (1986) dalam Elfarini (2007), mendefinisikan bahwa kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “pengetahuan sesuatu” ke “mengetahui bagaimana” seperti misalnya : dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pertanyaan yang bersifat intuitif. Lebih spesifik lagi Dreyfus dan Dreyfus (1986) dalam Elfarini (2007) membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi 5 tahap, yaitu :

Tahap pertama disebut *novice*, merupakan tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan – aturan yang ada. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.

Tahap kedua disebut *advanced beginner*, pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.

Tahap ketiga disebut *competence*, pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.

Tahap keempat disebut *proficiency*, pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Intuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.

Tahap kelima adalah *expertise*, pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat

keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada intuisinya bukan pada peraturan – peraturan yang ada.

De Angelo (1981) dalam Kartika Widhi (2005) memproksikan kompetensi kedalam dua komponen yaitu, pengetahuan dan pengalaman.

1. Pengetahuan

Menurut Meinhard et al (1987) Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin komplek.

2. Pengalaman

Loeher (2002) dalam Elfarini (2007), pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang – ulang dengan sesame benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Pengetahuan auditor tentang audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman kerja. Pengalaman kerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya kompleksitas kerja (Herliansyah dan Meifida, 2006)

2.2 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Suryandari dan Yuesti (2017) meneliti tentang *Scepticism and Auditors Ability to Detect Fraud Based on Workload and Characteristics of Auditors*. Dalam penelitiannya menggunakan metode pengumpulan data survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan penentuan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Parsial Least Square (PLS) yang meliputi model structural komponen atau varian berbasis Equation Modeling. Hasil penelitian ini menunjukkan:

Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh skeptisme professional, sedangkan pengalaman audit memiliki efek positif pada skeptisme professional dan kombinasi tipe kepribadian ST dan NT tidak berpengaruh pada skeptisme professional.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan audit mengalami efek positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan. Selain itu, pengujian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peningkatan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan antara tipe kepribadian auditor ST dan NT dengan tipe kepribadianlainnya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan posisi auditor tidak berpengaruh pada skeptisme profesional dan auditor kemampuan untuk mendeteksi penipuan.

Harapah, et al (2020) meneliti tentang *Fraud Detection (From the public accountant perspective)*. Dalam penelitiannya menggunakan analisis metode deskriptif dengan pendekatan survey. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman audit, kemampuan untuk menilai risiko kecurangan, dan skeptisme profesional auditor secara simultan berpengaruh terhadap keberhasilan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan, kemampuan untuk menilai resiko penipuan berpengaruh positif terhadap keberhasilan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan, dan profesional auditor. Skeptisme berpengaruh positif terhadap keberhasilan eksternal auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Sulistiyanti (2020) meneliti tentang Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesionalisme dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah Mendeteksi Kecurangan. Dalam penelitiannya menggunakan data kuantitatif dengan metode survey dan teknik pengambilan sample yang digunakan purposive sampling. Hasil penelitiannya menunjukkan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP mendeteksi kecurangan, skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP mendeteksi kecurangan dan audit tenure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan APIP mendeteksi kecurangan.

Fietoria dan Manalu (2016:1), meneliti dan menunjukkan kompetensi, berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun secara simultan semua variable independent yaitu profesionalisme, independensi, kompetensi dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nugrahaeni et al (2016:296) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan variable independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang memiliki hasil bertolak belakang kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan. Selain itu, pengujian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peningkatan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan antara tipe kepribadian auditor ST dan NT dengan tipe kepribadian lainnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan posisi auditor tidak berpengaruh pada skeptisme profesional dan auditor kemampuan untuk mendeteksi penipuan.

Harapah, et al (2020) meneliti tentang *Fraud Detection (From the public accountant perspective)*. Dalam penelitiannya menggunakan analisis metode deskriptif dengan pendekatan survey. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman audit, kemampuan untuk menilai risiko kecurangan, dan skeptisisme profesional auditor secara simultan berpengaruh terhadap keberhasilan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan, kemampuan untuk menilai resiko penipuan berpengaruh positif terhadap keberhasilan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan, dan profesional auditor. Skeptisme berpengaruh positif terhadap keberhasilan eksternal auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Lestari et al (2016:124) hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan variable kompetensi, profesionalisme, dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013:10) yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardinatha dan Wirakusuma (2016:2527) serta Anugrah (2014:10) yang menemukan hasil bahwa kompetensi, profesionalisme dan kepuasan kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3 Hubungan antar variabel penelitian

2.3.1 Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

Sikap skeptisme profesional merupakan salah satu sikap yang penting untuk digunakan oleh auditor dalam melakukan proses. Dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit

dikumpulkan dan dinilai selama proses audit.

Keterkaitan antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diperkuat dengan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi skeptisme profesional tersebut, seperti factor etika, factor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit. Seorang auditor yang menerapkan skeptisme profesional, tidak akan begitu saja menerima penjelasan yang diberikan oleh klien, namun akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti serta konfirmasi yang berkaitan dengan objek tertentu. Tanpa penarapan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan namun akan sulit menemukan salah saji karena kecurangan.

Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan tersebut. Sedangkan apabila skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil.

2.3.2 Pengaruh Independensi terhadap kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Independensi merupakan salah satu factor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensinya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Pada saat tertentu seorang auditor dapat menghadapi situasi dimana hasil temuan dan harapan entitas yang diteliti tidak sesuai, kemudian auditor mendapatkan tawaran diluar haknya. Namun hal itu tidak akan terjadi bila seorang auditor menerapkan sikap independensi dalam setiap proses auditnya, sehingga auditor tidak berpihak kepada siapapun. Seorang auditor yang memilki dan mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman. Bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi tingkat independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.3.3 Pengaruh Kompetensi terhadap kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Saat melaksanakan proses audit tidak semua dapat melakukannya, hanya seseorang yang telah memilki keahlian serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Oleh sebab itu, setiap auditor wajib memiliki kompetensi yang dapat diperoleh melalui pendidikan berkelanjutan. Pengalaman yang dimiliki seorang auditor dapat dilihat dari berapa lama auditor tersebut

bekerja serta berapa klien yang sudah menerima jasanya. Semakin lama auditor bekerja, maka semakin matang juga auditor tersebut membuat keputusan maupun pertimbangan sehingga akan meminimalisir resiko audit.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Sikap skeptisme professional dianggap penting bagi auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai keandalan pernyataan atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam proses audit, auditor telah cukup percaya diri pada pernyataan atau bukti yang diperoleh dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak dapat mendeteksi fraud sebagai auditor dengan pernyataan oleh manajemen tanpa bukti pendukung untuk pernyataan ini. Jika sikap skeptisme professional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan penipuan terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan juga lebih tinggi. Hasil penelitian dari Supriyanto tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Anggriawan, 2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme professional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik.

H1: Skeptisme professional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan.

H2: Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H3: Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan.

H4: Skeptisme Profesional, Independensi dan kompetensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan.